

Received: Mei 2022

Accepted: Juni 2022

Published: Juli 2022

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/sj.v6i2.1596>

Pelatihan Rias Pengantin dan *Henna Art* di SOS Children's Village Banda Aceh

*Dwindy Putri Cufara**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*dwindyputri@isbiaceh.ac.id*Fani Dila Sari**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*fanidilasari@isbiaceh.ac.id*Rico Gusmanto**Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*ricogusmanto@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berorientasi pada peluang profesi *make up artist* (MUA) dan *henna artist* (HA) bagi peserta didik di SOS Children's Village Banda Aceh. SOS Children's Village Banda Aceh merupakan suatu organisasi sosial yang mendedikasikan diri untuk pengasuhan anak dan remaja yang telah atau beresiko kehilangan orang tua. Organisasi ini memfasilitasi peserta didik dalam berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan dan pelatihan. MUA dan HA merupakan profesi yang sedang *trend* di masa kini serta memiliki prospek yang bagus di masa mendatang. Peluang ini tidak hanya berorientasi pada saat peserta didik telah menyelesaikan jenjang pendidikan (profesi utama), namun tetap berpeluang saat mereka masih dalam proses pendidikan (profesi sampingan). Ilmu tata rias dan *henna art* juga berpeluang bagi peserta didik untuk menghasilkan konten-konten kreatif yang dapat menghasilkan *adsense* di media sosial. Pelatihan rias pengantin dan *henna art* ini dilaksanakan dengan pendekatan *workshop* yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu 1) tahap persiapan; 2) tahap Pelaksanaan; dan 3) tahap evaluasi. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari yang diikuti oleh 10 orang peserta. Hasil pelatihan menunjukkan tingkat keberhasilan sebanyak 70%, yang mana tujuh orang termasuk kategori "bisa", dua orang "cukup bisa", dan satu orang "belum bisa".

Kata Kunci: *henna; banda aceh; desa taruna; tata rias.*

Pendahuluan

Penata rias yang lebih dikenal dengan sebutan MUA (*Make Up Artist*) merupakan profesi yang menjanjikan, baik sebagai profesi utama maupun sebagai profesi sampingan. MUA merupakan seniman profesional yang menggunakan kulit, terutama wajah sebagai medium karyanya dan produk *make up* sebagai alatnya (Arifien & Wiwitan, 2019). MUA berperan mengubah

penampilan klien menggunakan bahan dan peralatan kosmetik. Seorang MUA harus menguasai berbagai teknik merias, seperti *shading*, *contouring*, *blending*, *tightline*, dan lainnya. Teknik-teknik merias ini diperlukan agar hasil riasan menjadi maksimal, sebab salah satu tujuan merias wajah adalah untuk menonjolkan bagian wajah yang indah serta menutupi kekurangan wajah (Efrianova, Rosalina, & Astuti, 2022). Pekerjaan ini juga membutuhkan cita rasa dan kepekaan untuk memilih gaya yang akan menjadi tren. Seorang MUA profesional biasanya punya ciri khas dalam goresan yang dilukiskan di wajah klien, sehingga riasan yang ditampilkan berkarakter. Profesi MUA juga berkembang menjadi konten kreator yang menghasilkan konten-konten riasan di media sosial yang menghasilkan *adsense*. Selain meraup keuntungan dari *adsense*, media sosial juga menjadi salah satu media promosi bisnis dengan mengandalkan visual dipadu dengan audio yang menarik (Wulandari & Wirman, 2016).

Profesi MUA saat ini cukup diperhitungkan karena menjadikan keahliannya tersebut sebagai profesi pendulang uang (Desfrida & Nurlinda, 2020). MUA tidak hanya laris saat pernikahan saja, namun jasa ini juga dibutuhkan untuk keperluan acara lain seperti wisuda, photoshoot, prewedding, karnaval budaya, acara-acara formal, maupun non formal lainnya. MUA dapat digeluti oleh remaja hingga usia dewasa tanpa ada batasan umur yang pasti. Profesi ini dapat menjadi pekerjaan sampingan bagi siswa dan mahasiswa yang bisa dikondisikan dengan kesibukan, hal ini disebabkan profesi ini tidak ada ikatan pekerjaan. Misalnya, bagi yang hanya memiliki libur di hari sabtu dan minggu bisa mengambil *job* di hari libur sekolah atau kuliahnya.

MUA merupakan profesi yang dibayar cukup mahal untuk saat ini dengan biaya berkisar satu juta rupiah hingga puluhan juta rupiah, tergantung produk, keahlian dan kredibilitas seorang MUA. Hal yang menarik dari bisnis ini adalah semakin tinggi tarif yang dipasang, ternyata semakin dicari oleh klien (Desfrida & Nurlinda, 2020). Semakin terkenal seorang MUA biasanya memiliki kualitas dan produk yang bagus dengan bayaran tinggi. Seorang MUA profesional biasanya juga dapat meraih pendapatan dengan membuka kelas pelatihan bagi pemula yang berminat dengan profesi ini, dengan bayaran yang cukup mahal berkisar dua juta hingga puluhan juta rupiah tergantung paket kelas pertemuannya.

Henna Artist tidak jauh berbeda dengan profesi MUA. *Henna Artist* adalah seseorang yang memberikan jasa *henna art* melalui keahlian melukis tangan ataupun kaki pengantin menggunakan inai atau pacar. *Henna* merupakan *hand painting* pada punggung telapak tangan (Syahrir, 2021). Orang yang menekuni profesi sebagai *Henna Artis* biasa disebut dengan HA. Mengutip tulisan Akbar dalam artikel oleh Irtawidjajanti et al. (2021), pada satu dasawarsa ini *henna* menjadi populer, tidak hanya sebagai seni melukis menggunakan *henna*, namun juga sebagai *trend*. Rangkaian prosesi pernikahan tidak hanya menjadikan *make up* menjadi kebutuhan penting untuk mempercantik pengantin, namun *henna art* juga menjadi hiasan pelengkap di hari pernikahan bahkan wajib bagi pengantin wanita.

Henna art di beberapa daerah menjadi bagian dari prosesi adat, seperti di budaya Minangkabau dikenal dengan *malam bainai* (malam berinai) bagi pengantin wanita sebelum melangsungkan prosesi pernikahan besok harinya, serta di Aceh juga dikenal dengan sebutan malam *bohgaca* bagi pengantin perempuan. Penggunaan *henna art* dalam prosesi pernikahan tidak hanya dikenakan bagi perempuan, namun juga kepada laki-laki. Masyarakat Aceh Singkil menyebut *henna* dengan sebutan *hine*. Memakai *hine* bagi laki-laki yang hendak menikah adalah syarat dalam adat setempat (Khairuddin, 2020). Saat ini *henna* sudah sangat umum dikenakan oleh pengantin dari berbagai provinsi di Indonesia dalam hal mempercantik penampilan. *Henna art*

telah menjadi salah satu *fashion* bagi orang yang mengadakan acara atau menghadiri suatu perayaan (Nurfadilah, 2022).

Memiliki keahlian MUA dan HA dapat menjadi peluang wirausaha di masa kini, baik sebagai profesi sampingan maupun profesi utama. Kemandirian juga akan terlatih dalam mengatur waktu, menghasilkan pendapatan, dan menciptakan profesionalitas kerja. Melihat peluang profesi MUA dan HA yang dapat digeluti oleh anak usia remaja hingga dewasa, maka tim pengabdian kepada masyarakat ISBI Aceh mengadakan pelatihan rias pengantin dan *henna art* di organisasi sosial yang berdedikasi dalam pengasuhan anak-anak yang ditinggalkan dan kehilangan orang tua agar terbangunnya jiwa mandiri dan kewirausahaan. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini bermitra dengan SOS Children's village Banda Aceh.

SOS Children's village Banda Aceh merupakan sebuah organisasi sosial yang mendedikasikan diri untuk pengasuhan anak-anak dan remaja yang telah atau beresiko kehilangan orang tua (Nisa & Sari, 2019). Organisasi ini menyediakan berbagai fasilitas, salah satunya adalah pendidikan. SOS Children's village Banda Aceh terletak di Lamreung, sekitar 7 km dari pusat kota. Merujuk dari website SOS Children's village Banda Aceh (<https://www.sos.or.id/bandaaceh>), organisasi ini telah memiliki 15 rumah keluarga, sebuah rumah pimpinan village, pusat komunitas yang menyediakan ruangan untuk administrasi dan medis, sebuah pusat aktivitas yang menyediakan komputer, perpustakaan, alat-alat musik dan tempat berlatih menari, sebuah aula multiguna dan beberapa tempat tinggal untuk para pekerja lainnya. Dengan dukungan dari para edukator yang terpilih, remaja-remaja ini belajar untuk mengembangkan perspektif yang realistis tentang masa depan, belajar bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sendiri sehingga mereka bisa memiliki masa depan yang lebih baik.

Shinta Devi (wawancara, 3 Maret 2022) yang merupakan pembina remaja putri di SOS Children's Villages Banda Aceh menyebutkan bahwa organisasi sosial ini membutuhkan edukasi maupun pelatihan dari lembaga-lembaga yang memiliki kepedulian sosial terhadap anak-anak terlantar. Berdasarkan hasil observasi, edukasi dan pelatihan di SOS Children's Villages Banda Aceh dibantu oleh SOS Children's Villages Indonesia pusat dan lembaga lokal seperti BLK (Balai Latihan Kerja) Banda Aceh. Minimnya tenaga pendidik yang berfokus kepada prospek pengembangan kewirausahaan peserta didik khususnya di bidang budaya menjadi sebuah permasalahan yang dihadapi oleh organisasi ini. Pelatihan-pelatihan yang pernah diberikan kepada peserta didik hanya kegiatan yang berkaitan dengan kewirausahaan secara umum, belum ada kegiatan pelatihan kewirausahaan yang berkaitan dengan seni/budaya. Kebutuhan akan pentingnya diadakan pelatihan yang berorientasi kepada peluang kewirausahaan bidang budaya di SOS Children's Village Banda Aceh menjadi ketertarikan tim pengabdian untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat guna mempersiapkan peserta didik untuk menuju dunia kerja dan wirausaha.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tajuk yang diusung dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah pelatihan rias pengantin dan *henna art*. Banyaknya peserta didik perempuan yang berkisar pada jenjang pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi menjadi perhatian tim pengabdian untuk membekali mereka ilmu dan keahlian dalam menunjang peluang kewirausahaan di bidang budaya, khususnya seni. Peluang ini tidak hanya berorientasi pada saat peserta didik telah menyelesaikan jenjang pendidikan (profesi utama), namun tetap berpeluang saat mereka masih dalam proses pendidikan (profesi sampingan). Ilmu rias dan *henna art* juga berpeluang bagi peserta didik untuk menghasilkan konten-konten kreatif yang

dapat menghasilkan *adsense* di media sosial. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi peluang profesi utama maupun sampingan bagi peserta didik untuk menjadi seorang MUA (*Make Up Artist*) dan HA (*Henna Artist*) mengingat prospek profesi ini sangat menjanjikan di masa sekarang dan yang akan datang.

Metode

Terdapat beberapa langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan dan merealisasikan solusi dari permasalahan pada Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini secara garis besar dilakukan melalui tiga tahapan, dimana tahapan tersebut terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah *survey* yang dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat. *Survey* ini dilakukan untuk melihat kondisi di lapangan mengenai permasalahan yang dihadapi mitra. Permasalahan yang dimaksud lebih mengarah kepada rendahnya tingkat keahlian dan kreativitas anak-anak yang berada dalam organisasi sosial SOS Children's village Banda Aceh sebagai peluang usaha.

Setelah ditemukan permasalahan yang dihadapi mitra, tahapan selanjutnya adalah merumuskan solusi permasalahan. Solusi ini dirumuskan dengan berdiskusi antara tim Pengabdian dan Pimpinan SOS Children's village Banda Aceh. Adapun solusi yang dirumuskan adalah mengadakan pelatihan rias pengantin dan *henna art*. Peluang usaha di bidang rias pengantin dan *henna art* sangat menjanjikan, seperti yang telah diulas dalam latar belakang Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Pada tahap ini juga dilakukan persiapan teknis terkait tahap selanjutnya. Persiapan teknis diawali dengan menentukan narasumber yang berperan sebagai instruktur dalam kegiatan ini. Instruktur terdiri dari dua orang yang masing-masing bertugas sebagai instruktur rias pengantin dan *henna art*. Setelah instruktur ditentukan, langkah selanjutnya adalah tim pengabdian bersama instruktur menyiapkan materi pelatihan. Langkah terakhir dalam tahap persiapan teknis adalah menyiapkan alat dan bahan yang digunakan pada pelatihan.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah ditemukan permasalahan dan solusi permasalahan terhadap mitra, langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan pelaksanaan. Dalam tahap ini tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan rias pengantin dan *henna art* di SOS Children's Village Banda Aceh. Pelaksanaan pelatihan ini dikemas dengan menggunakan pendekatan *workshop*. *Workshop* dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang dunia kerja yang bertujuan memecahkan permasalahan dengan cara saling berinteraksi antara orang-orang dalam sebuah kelompok (Muslihuddin, 2016). Dengan menggunakan pendekatan ini, permasalahan yang dihadapi mitra dapat diselesaikan sesuai dengan tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

Kegiatan *workshop* ini dilakukan selama dua hari dengan materi yang berbeda. Pelatihan *henna art* dilakukan pada hari pertama, sedangkan pelatihan rias pengantin dilakukan pada hari kedua. Secara garis besar, kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan memberikan materi mengenai wawasan dan pengetahuan rias pengantin dan *henna art* kepada peserta. Setelah wawasan dan pengetahuan diberikan, langkah selanjutnya adalah berdiskusi antara peserta dengan instruktur terkait materi yang telah diberikan. Langkah ketiga adalah melakukan praktik yang dibimbing langsung oleh instruktur dan didampingi oleh tim pengabdian. Langkah

terakhir dari tahap pelaksanaan kegiatan adalah melakukan evaluasi guna mengetahui kekurangan serta memberi masukan agar keahlian dan keterampilan peserta dapat ditingkatkan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas capaian peserta dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan berdasarkan data hasil pelatihan yang berorientasi pada tingkat keberhasilan peserta. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga dievaluasi untuk keberhasilan dan kelancaran kegiatan pengabdian selanjutnya. Evaluasi kegiatan ditinjau dari permasalahan yang muncul saat pelaksanaan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan berupa kegiatan pelatihan rias pengantin dan *henna art*. Setiap pelatihan dipandu oleh masing-masing instruktur yang didampingi langsung oleh tim pengabdian. Hal ini berarti tim pengabdian selain sebagai pelaksana kegiatan juga merangkap sebagai asisten instruktur. Instruktur pada pelatihan *Henna Art* adalah Maisyarah, sedangkan instruktur pelatihan Rias Pengantin adalah ketua pengabdian yaitu Dwindy Putri Cufara yang dibantu oleh seorang asisten bernama Andika Farianti. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian dibantu oleh dua orang mahasiswa ISBI Aceh, yaitu Ristina Wanda dan Rahmi Agustina.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SOS Children's Village Banda Aceh selama dua hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 11 hingga 12 Juni 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh Pimpinan dan Pembina Puteri SOS Children's Village Banda Aceh, serta dibuka langsung oleh Sekretaris LPPMPMP ISBI Aceh. Hari pertama merupakan pelaksanaan pelatihan *henna art*, sedangkan hari kedua merupakan pelaksanaan pelatihan rias pengantin. Peserta pada pelatihan ini terdiri dari 10 orang, dimana peserta didik ini merupakan anak-anak yang menginjak jenjang pendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi.

Dari dua materi pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari, hasil yang dicapai adalah baik. Berdasarkan hasil evaluasi instruktur terhadap karya peserta, tingkat keberhasilan dalam pelatihan ini mencapai 70%. Terdapat tujuh orang yang termasuk kategori "bisa", dua orang "cukup bisa", dan satu orang "belum bisa". Hasil penilaian ini berdasarkan indikator tingkat kehalusan, kerapian, dan ketepatan penggunaan bahan.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Deskripsi Pelatihan Henna Art

Pelaksanaan pelatihan *Henna Art* dimulai pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2022 pukul 09.30 WIB. Pelatihan ini diawali dengan memberi arahan kepada peserta terkait wawasan *henna art*. Wawasan dasar *henna art* yang diberikan berupa teknik melukis *henna* serta motif-motif dasar *henna*. Wawasan yang diberikan tidak hanya terdiri dari pengetahuan dasar dalam *henna*, namun juga wawasan mengenai peluang usaha dan biaya jasa bagi *Henna Artist* di kawasan Kota Banda Aceh. Besaran biaya untuk jasa *henna* perlu disampaikan kepada peserta, hal ini menjadi motivasi bagi peserta agar serius mengikuti pelatihan dan terus meningkatkan keterampilan.



Gambar 2. Materi Motif Dasar *Henna* Oleh Instruktur

Tahap selanjutnya dalam pelatihan ini adalah sesi diskusi peserta dengan instruktur pada pukul 09.45 WIB. Diskusi ini dilaksanakan untuk memberi kesempatan peserta bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami atau ingin mengetahui perihal yang tidak disampaikan instruktur saat sesi sebelumnya. Salah satu pertanyaan yang diberikan peserta pada sesi ini adalah bagaimana mendapatkan *job link* bagi pemula. Untuk menjawab pertanyaan ini, instruktur menjelaskan fungsi media sosial sebagai media promosi, diantaranya Instagram, Facebook, dan TikTok. Tiga media sosial ini digunakan oleh instruktur dalam mempromosikan jasa *henna art*.



Gambar 3. Sesi Diskusi pada Pelatihan *Henna Art*

Setelah sesi diskusi dilaksanakan selama 15 menit, tahap selanjutnya adalah tutorial sekaligus demonstrasi peserta pada pukul 10.00 WIB. Setiap peserta diharuskan membawa teman sebagai pasangannya yang berfungsi sebagai model dalam pelatihan ini. Tahap tutorial diawali dengan membagikan perlengkapan *henna* kepada setiap peserta. Perlengkapan ini terdiri dari satu paket

henna dan kertas desain yang digunakan untuk latihan melukis *henna*. Tahap ini dibantu oleh mahasiswa ISBI Aceh yaitu Rahmi Agustina.



Gambar 4. Proses Membagikan Peralatan *Henna*

Agar dapat melukis *henna* dengan baik, peserta diwajibkan latihan melukis motif-motif dasar *henna* pada secarik kertas kosong dan kertas desain. Aktivitas ini dilaksanakan dari pukul 10.30 WIB hingga 11.15 WIB. Sesi latihan pertama adalah melukis motif dasar *henna* pada secarik kertas kosong. Motif-motif ini terdiri dari motif garis tipis, garis tebal, kelopak, titik air, spiral, dan gundukan.



Gambar 5. Proses Melukis Motif Dasar *Henna* di Kertas

Sesi latihan kedua adalah mengombinasikan motif dasar ke dalam desain *henna* pada kertas desain yang dilaksanakan dari pukul 11.15 WIB hingga 12.30 WIB. Kertas desain ini telah dilengkapi dengan gambar tangan, sehingga peserta harus mengisi gambar tersebut dengan motif *henna* sesuai dengan arahan yang telah diberikan instruktur pada sesi pertama. Dalam dua sesi latihan ini, instruktur yang didampingi langsung oleh tim pengabdian membimbing peserta dalam melukis *henna* di kertas. Sesi latihan ini diakhiri dengan istirahat hingga pukul 13.30 WIB.



Gambar 6. Proses Melukis *Henna* di Kertas Desain

Setelah semua peserta berhasil melukis *henna* di kertas, selanjutnya instruktur memberi instruksi kepada peserta agar mulai melukis *henna* pada tangan model masing-masing. Aktivitas ini dilaksanakan dari pukul 13.30 WIB hingga 15.00 WIB. Dalam sesi ini, instruktur terlebih dahulu memberikan satu contoh desain dengan melakukan demonstrasi kepada model. Model instruktur diperankan oleh Ristina Wanda sebagai salah satu mahasiswa ISBI Aceh yang membantu pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 7. Demonstrasi *Henna Art* Oleh Instruktur

Setelah instruktur menyelesaikan demonstrasi selama 15 menit, selanjutnya semua peserta dipersilahkan mengamati hasil *henna art* di tangan model. Hasil pengamatan ini ditujukan sebagai referensi bagi peserta dalam melukis *henna*. Sesi selanjutnya adalah demonstrasi oleh peserta. Dalam sesi ini, peserta dibebaskan untuk berkreaitivitas dalam melukis *henna*. Hal ini berarti peserta diperbolehkan meniru desain instruktur atau mengembangkan motif dasar berdasarkan kreativitas peserta.



Gambar 8. Demonstrasi *Henna Art* Oleh Peserta

Selama demonstrasi peserta berlangsung, instruktur selalu mengecek satu persatu peserta. Aktivitas ini dilakukan untuk membimbing peserta secara langsung, dengan demikian setiap peserta yang mengalami kesulitan akan dibimbing langsung oleh instruktur dalam menyelesaikan masalah atau kendala yang dialami peserta. Beberapa kesulitan yang ditemui adalah ukuran motif yang dilukis tidak sesuai dengan lebar tangan model. Hal ini menyebabkan keindahan *henna art* menjadi berkurang. Kesulitan lain yang dialami oleh peserta adalah posisi titik tengah desain tidak tepat, sehingga motif yang dilukis tidak presisi. Untuk mengatasi kendala ini, instruktur membantu peserta untuk “mengakali” desain dengan cara menambah motif tertentu agar desain kembali rapi dan indah.

Setelah semua peserta menyelesaikan demonstrasi, instruktur memberikan evaluasi terhadap karya peserta. Evaluasi ini dilaksanakan dari pukul 15.00 WIB hingga 15.15 WIB. Pada tahap ini instruktur memberikan saran-saran kepada peserta terkait beberapa kendala yang dialami saat melukis *henna* di tangan model. Selain memberi saran, instruktur juga memberi penilaian kepada masing-masing peserta, bagi peserta yang sudah dianggap bisa agar dapat terus berkreativitas dan meningkatkan kemampuan melukisnya, sedangkan peserta yang belum bisa diharapkan mau terus belajar dan optimis demi peluang usaha di masa depan. Sesi ini diakhiri dengan foto bersama dan dilanjutkan dengan penutupan kegiatan. Kegiatan di hari pertama ditutup oleh Ibu Shinta Devi sebagai Pembina Puteri SOS Children’s Village Banda Aceh.



Gambar 9. Foto Bersama Pelatihan *Henna Art*

2. Deskripsi Pelatihan Rias Pengantin

Pelatihan Rias Pengantin dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 12 Juni 2022 pukul 09.00 WIB. Ketua pengabdian yang merupakan dosen tata rias di Prodi Seni Tari menjadi instruktur dalam pelatihan ini. Sama seperti pelatihan *Henna Art* pada hari sebelumnya, kegiatan ini diawali dengan memberi arahan kepada peserta terkait alat dan bahan, wawasan dasar dalam rias pengantin, serta peluang usaha dan biaya jasa bagi *Make Up Artist* di kawasan Kota Banda Aceh.



Gambar 10. Instruktur Memberikan Arahan Kepada Peserta

Tahap selanjutnya dalam pelatihan ini adalah sesi diskusi peserta dengan instruktur dari pukul 09.15 WIB hingga 09.30 WIB. Diskusi ini dilaksanakan untuk memberi kesempatan peserta bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami atau ingin mengetahui perihalan yang tidak disampaikan instruktur saat sesi sebelumnya. Salah satu pertanyaan menarik yang diberikan peserta adalah terkait kunci utama yang menjadikan hasil rias menjadi indah. Dalam hal ini instruktur memberi tips agar hasil rias menjadi indah, yaitu dengan cara mempercantik/memperindah rias di bagian mata. Hal ini disebabkan mata merupakan titik pandang yang berinteraksi langsung dengan orang lain, sehingga saat menatap orang lain hal pertama yang dilihat adalah mata. Jika bagian mata sudah indah, maka bagian wajah lain akan terkesan indah pula.



Gambar 11. Sesi Diskusi pada Pelatihan Rias Pengantin

Setelah sesi diskusi berakhir, tahap selanjutnya adalah demonstrasi oleh instruktur yang dilaksanakan dari pukul 09.30 WIB hingga 12.00 WIB. Tahap ini sedikit berbeda dengan pelatihan *henna art* di hari sebelumnya. Pada pelatihan *henna art*, pada sesi ini peserta hanya

menjalani sesi latihan melukis di kertas, sedangkan pada pelatihan rias pengantin, instruktur melakukan demonstrasi sembari peserta melakukan percobaan pada kertas. Demonstrasi yang dilakukan oleh instruktur sekaligus dibarengi oleh tutorial. Hal ini disebabkan waktu pelaksanaan demo rias pengantin akan lebih lama dibandingkan demo melukis *henna*. Sama seperti sebelumnya, Ristina Wanda juga berperan sebagai model dalam pelatihan rias pengantin.

Pada tahap tutorial ini seluruh peserta diharuskan memperhatikan dan mencatat semua langkah yang dilakukan oleh instruktur. Saat demonstrasi berlangsung, peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan terkait teknis pelaksanaan merias wajah pengantin. Peserta juga diperkenankan mencoba alat dan bahan *make up* pada secarik kertas. Hal ini bertujuan melatih tangan peserta dalam menggunakan peralatan *make up* serta mencoba hasil gradasi dari berbagai bahan seperti *blush on*, *eye liner*, *foundation*, dan bahan lainnya.



Gambar 12. Peserta Memperhatikan Instruktur

Secara garis besar, tahapan dalam merias wajah pengantin diawali dengan membersihkan wajah model dari kotoran dan bekas *make up*. Setelah wajah dibersihkan, langkah selanjutnya adalah menyemprotkan *face mist* agar kulit wajah menjadi lembab. Tahap selanjutnya adalah memberikan *foundation* dan dilanjutkan dengan memberikan *contour* untuk menambah kesan tegas pada kontur wajah. Setelah kontur wajah terbentuk, langkah selanjutnya adalah memberikan bedak tabur pada wajah yang dilanjutkan dengan memberikan bedak padat.

Setelah bedak diberikan, selanjutnya adalah merias bagian mata dengan cara melukis alis dan *eye shadow* menggunakan teknik *cut craase*. Tahap selanjutnya adalah pemasangan *mascara* dan *eye liner*. Bagian bulu mata juga perlu dirias dengan cara memasang bulu mata palsu bagian atas dan bawah, hal ini dilanjutkan dengan memberikan riasan bibir kelopak mata bawah menggunakan *eye liner* warna putih. Bagian kelopak mata atas dihiasi dengan *gliter gel* agar mata terlihat indah.

Tahap selanjutnya dalam merias wajah adalah memberikan *blush on* pada pipi. Bagian ini juga dihiasi dengan *high lighter* di bagian pipi, batang hidung, kening, bibir atas, dan dagu. Setelah semua tahap ini dilakukan, terakhir adalah memperindah bagian bibir menggunakan *lipstick matte* ditambah *lipstick glow* yang diakhiri dengan menyemprotkan *face mist* di seluruh bagian wajah.



Gambar 13. Demonstrasi Rias Pengantin Oleh Instruktur

Setelah sesi demonstrasi dan tutorial oleh instruktur, seluruh peserta diperkenankan mengamati hasil karya instruktur. Pengamatan ini dilakukan sebagai referensi dalam demonstrasi peserta di tahap selanjutnya. Peserta juga diperkenankan untuk mengambil gambar (foto) model yang telah dirias sebagai acuan. Sesi ini diakhir dengan istirahat dari pukul 12.00 WIB hingga 13.30 WIB.



Gambar 14. Hasil Rias Pengantin Oleh Instruktur

Tahap selanjutnya pada kegiatan ini adalah demonstrasi rias pengantin oleh peserta pelatihan yang dilaksanakan dari pukul 12.30 WIB hingga 15.00 WIB. Pada tahap ini, model yang telah selesai dirias diposisikan di tengah agar seluruh peserta dapat melihat hasil riasan. Model ini digunakan sebagai acuan peserta dalam melakukan demonstrasi. Instruktur memberikan arahan terkait langkah demi langkah yang harus dikerjakan oleh peserta berdasarkan hasil tutorial pada sesi sebelumnya.



Gambar 15. Demonstrasi Rias Pengantin Oleh Peserta

Selama demonstrasi peserta berlangsung, instruktur selalu mengecek satu persatu peserta. Aktivitas ini dilakukan untuk membimbing peserta secara langsung, dengan demikian setiap peserta yang mengalami kesulitan akan dibimbing langsung oleh instruktur dalam menyelesaikan masalah atau kendala yang dialami peserta. Beberapa kesulitan yang dialami peserta adalah melukis bagian alis. Untuk mengatasi kendala ini, instruktur memberikan tips, yaitu dengan menggambar pola mengikuti sisi garis alis terlebih dahulu, setelah pola digambar langkah selanjutnya adalah mengarsir pola tersebut menggunakan pensil alis mengikuti arah garis bulu alis.



Gambar 16. Instruktur Rias Pengantin Membimbing Peserta

Setelah semua peserta menyelesaikan demonstrasi, instruktur memberikan evaluasi terhadap karya peserta. Evaluasi ini dilaksanakan dari pukul 15.00 WIB hingga 15.15 WIB. Pada tahap ini instruktur memberikan saran-saran kepada peserta terkait beberapa kendala yang dialami saat merias di wajah model. Selain memberi saran, instruktur juga memberi penilaian kepada masing-masing peserta, bagi peserta yang sudah dianggap bisa agar dapat terus berkreaitivitas dan meningkatkan kemampuan riasnya, sedangkan peserta yang belum bisa diharapkan agar mau terus belajar dan optimis demi peluang usaha di masa depan. Sesi ini diakhir dengan foto bersama dan dilanjutkan dengan penutupan kegiatan pada pukul 15.30 WIB. Kegiatan ini ditutup oleh Bapak Rinaldi Hasan sebagai Pimpinan SOS Children's Village Banda Aceh.



Gambar 17. Hasil Rias Pengantin Salah Satu Peserta

Simpulan dan rekomendasi

SOS Children's village Banda Aceh merupakan sebuah organisasi sosial yang mendedikasikan diri untuk pengasuhan anak-anak yang ditinggalkan dan kehilangan orang tua. Anak-anak yang berada di bawah naungan organisasi ini diberi berbagai fasilitas, salah satunya pelatihan yang menunjang keahlian peserta didik. Minimnya kegiatan dan tenaga pendidik yang dapat menunjang kewirausahaan di bidang budaya menjadi salah satu faktor terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertajuk Pelatihan Rias Pengantin dan *Henna Art* di SOS Children's Village Banda Aceh Sebagai Peluang Profesi MUA dan HA.

MUA dan HA merupakan salah satu profesi yang sangat berpeluang di era digital seperti sekarang. Peluang ini tidak hanya berorientasi pada saat peserta didik telah menyelesaikan jenjang pendidikan, namun tetap berpeluang saat mereka masih dalam proses pendidikan. Ilmu rias dan *henna art* juga berpeluang bagi peserta didik untuk menghasilkan konten-konten kreatif yang dapat menghasilkan *adsense* di media sosial, dengan demikian pelatihan ini diharapkan dapat menjadi peluang profesi utama maupun sampingan bagi peserta didik untuk menjadi seorang MUA (*Make Up Artist*) dan HA (*Henna Artist*).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat terus berlanjut dengan tema yang sama namun dengan tajuk yang berbeda. Setelah dilaksanakannya pelatihan Rias Pengantin dan *Henna Art*, diharapkan agar kegiatan dapat dilanjutkan dengan pelatihan mengenai kreasi busana pengantin Aceh. Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga diharapkan dapat terlaksana pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu tingkat kecamatan atau kabupaten/kota, sehingga masyarakat luas dapat merasakan besarnya manfaat dari program Pengabdian Kepada Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifien, M. A., & Wiwitan, T. (2019). Makna Profesi Make Up Artist. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 5(2), 688–964.
- Desfrida, M., & Nurlinda. (2020). Analisis Penerapan 7 P Pada Usaha MUA (Sebuah Kajian Analisis). *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 3(1), 21–39.
- Efrianova, V., Rosalina, L., & Astuti, M. (2022). Pengembangan Usaha Jasa Pelaminan dan Rias Pengantin dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh. *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan*, 1(2), 9–21.
- Irtawidjajanti, S., Siregar, J. S., Salsabila Tri Ramadhan, Sadellas, D. K., Fatimatuzahro, & Putri, A. K. (2021). Keterampilan Seni Lukis Tangan Dengan Henna Menuju Henna Artist. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 348–359. LPPM Universitas Negeri Jakarta.
- Khairuddin. (2020). Memakai Hine sebagai Syarat dalam Perkawinan pada Masyarakat Kuta Tinggi Aceh. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(2), 108–118.
- Muslihuddin. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Kegiatan Workshop. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 3(2), 51–58.
- Nisa, H., & Sari, M. Y. (2019). Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Penerimaan Diri Remaja. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 13–25.
- Nurfadilah, S. (2022). Henna: Jenis dan Nilainya dalam Pernikahan Bugis di Bone. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 6(1), 20–24.
- Syahrir, N. (2021). PKM Rias Henna bagi Guru-Guru SMK Negeri 1 Sombaopu Kabupaten Gowa. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 520–529.
- Wulandari, S., & Wirman, W. (2016). Motif dan Makna Diri Pria Penata Rias di Kota Pekanbaru dalam Perspektif Fenomenologi. *JOM FISIP*, 3(2), 1–14.